

Pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Kalimantan Selatan

(Development of KUB Chicken in South Kalimantan)

Suryana

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan
Jl. P Batur Barat No. 4, Banjarbaru 70700
suryanakalsel@yahoo.com; bptp-kalsel@litbang.pertanian.go.id

(Diterima 23 Mei 2016 – Direvisi 25 Januari 2017 – Disetujui 27 Februari 2017)

ABSTRACT

KUB chicken is a new breed of local chickens as the result of selection by the Indonesian Research Institute for Animal Production, Ciawi-Bogor. KUB chicken has been developed in South Kalimantan since early December 2013 at farmers assisted by livestock services in South Kalimantan and animal house belongs to the Assesment Institute of Agricultural Technology (AIAT) South Kalimantan. The purpose of this paper is to discuss the potency, production performance, and development opportunities of KUB chicken in South Kalimantan. KUB chickens have several advantages i.e. high egg production (160-180 eggs/hen/year), low brooding ($\pm 10\%$), faster growth, more savory meat taste, and adaptable to environment. Problems encountered in the development of KUB chicken in South Kalimantan are low hatchability, expensive feed prices, and susceptible to diseases such as Newcastle Disease (ND) and Avian Influenza. Performance of KUB chicken at small farmers in South Kalimantan include egg production 65-67%, egg weight of 36.12-38.12 g/egg, feed consumption 85-105 g/head, feed conversion ratio 3.8-3.9, eggs fertility ranged between 90.21-92.61%, hatchability of eggs is 79.67-81.80% and DOC weight ranged from 34.50-36.86 g/head. Efforts to prevent diseases are the use of herb medicine, ND vaccination, and biosecurity. Appropriate feed technology, disease prevention and strengthen the marketing network are strategies that should be applied to develop KUB chicken in South Kalimantan. This will lead new job and increase farmers' income.

Key words: Technology support, KUB chicken, development opportunities, South Kalimantan

ABSTRAK

Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) yang lebih dikenal dengan ayam KUB merupakan rumpun baru ayam lokal hasil inovasi penelitian Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor. Ayam KUB mulai dikembangkan di Kalimantan Selatan sejak awal Desember 2013 pada peternak binaan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan dan di Kebun Bibit Induk BPTP Kalimantan Selatan. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah membahas potensi, kinerja produksi dan peluang pengembangan ayam KUB di Kalimantan Selatan. Ayam KUB mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur yang tinggi (160-180 butir/ekor/tahun), sifat mengeram rendah ($\pm 10\%$), memiliki pertumbuhan lebih cepat, rasa daging lebih gurih dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ayam KUB di Kalimantan Selatan adalah jumlah telur yang menetas rendah, harga pakan mahal dan serangan penyakit, antara lain *Newcastle Diseases* (ND) dan *Avian Influenza* (AI). Performans ayam KUB di Kalimantan Selatan antara lain: produksi telur 65-67%, berat telur berkisar 36,12-38,12 g/butir, konsumsi pakan 85-105 g/ekor, konversi pakan 3,8-3,9, daya tunas telur berkisar antara 90,21-92,61%, daya tetas 79,67-81,80% dan berat DOC antara 34,50-36,86 g/ekor. Upaya pencegahan penyakit dilakukan dengan memanfaatkan jamu ternak, vaksinasi ND dan biosekuriti. Penerapan teknologi pakan yang benar, mencegah terjadinya penyakit dan memperkuat jaringan pemasaran produk merupakan strategi yang dapat dilaksanakan dalam upaya pengembangan ayam KUB di Kalimantan Selatan sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan peternak.

Kata kunci: Dukungan teknologi, ayam KUB, peluang pengembangan, Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Permintaan daging ayam kampung di Kalimantan Selatan semakin meningkat dari tahun ke tahun, yang diindikasikan dengan semakin banyaknya warung dan rumah makan yang menghadirkan menu ayam kampung. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan

Selatan (2016) menyatakan bahwa populasi ayam kampung di Kalimantan Selatan berjumlah 9,8 juta ekor dengan jumlah pemotongan sebanyak 3,6 juta ekor (36,85%). Dalam kenyataannya, produksi ini belum dapat memenuhi permintaan yang ada. Mengembangkan ayam Kampung Unggul Balitbangtan atau yang lebih dikenal dengan ayam KUB dapat

menjadi salah satu alternatif usaha yang patut dipertimbangkan. Ayam KUB merupakan salah satu jenis ayam kampung hasil inovasi penelitian dari Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor. Hidayat et al. (2011) menyatakan bahwa ayam KUB mempunyai keunggulan yaitu mampu memproduksi telur lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung biasa.

Ayam KUB saat ini umumnya dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi dan produksi daging. Usaha ayam ini relatif mudah pemeliharaannya dengan teknologi yang sederhana dan sewaktu-waktu dapat dijual jika ada keperluan rumah tangga yang mendesak (Noferdiman et al. 2014). Ayam KUB mempunyai prospek menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena dapat menyuplai kebutuhan bahan pangan bergizi tinggi dan mempunyai daya serap pasar lokal maupun regional.

Yuwono & Prasetyo (2013) melaporkan bahwa usaha ayam kampung memberikan kinerja yang bagus melalui peningkatan sistem pemeliharaan dari yang awalnya semi intensif menjadi intensif dan mengarah kepada usaha agribisnis. Dengan demikian, diharapkan pengembangan ayam KUB di Kalimantan Selatan dapat memberikan nilai tambah ekonomis melalui sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif. Dalam rangka mengeksplorasi dan mengetahui lebih lanjut informasi kinerja produksi ayam KUB yang dilakukan pada tingkat peternakan rakyat, maka dilakukan suatu demo plot pengembangan usaha ayam KUB di tingkat peternakan rakyat di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Maret tahun 2013. Hal ini merupakan lokasi pengembangan ayam KUB yang sebelumnya telah dilakukan di Kebun Bibit Induk (KBI) yang dikelola oleh BPTP Kalimantan Selatan di Banjarbaru. Berbagai permasalahan yang dihadapi antara lain tingkat mortalitas tinggi akibat penyakit *Newcastle Diseases* (ND), mata bengkak/sinusitis, AI, tingginya biaya pakan dan rendahnya skala usaha akibat keterbatasan modal usaha. Solusi dalam mengatasi permasalahan di atas, dapat dilakukan dengan aplikasi teknologi pencegahan dan pengendalian penyakit, vaksinasi ND secara berkala, teknologi pakan murah dan berkualitas serta pemasaran.

Tujuan penulisan makalah ini untuk mendeskripsikan potensi, kinerja produksi serta peluang pengembangan ayam KUB di Provinsi Kalimantan Selatan yang diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang peluang usaha ayam KUB yang dapat meningkatkan pendapatan peternak secara berkelanjutan.

KARAKTERISTIK USAHA AYAM KUB

Peranan usaha ayam KUB

Peranan ayam KUB cukup penting dalam kehidupan masyarakat peternak di Desa Teluk Cati Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan di samping sebagai penghasil telur, daging dan bibit, juga mampu memberikan tambahan penghasilan keluarga, selain dari hasil komoditas utama berupa padi, ubi alabio dan hasil tangkapan ikan serta dapat meningkatkan perekonomian peternak-peternak di perdesaan.

Pemeliharaan ayam KUB di Kalimantan Selatan pada umumnya tergantung kondisi daerah masing-masing, seperti di Kotamadya Banjarbaru, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Utara, difokuskan sebagai penghasil telur tetas dan telur konsumsi, sementara sebagian peternak lainnya menjual ayam KUB terutama pejantan muda sebagai ayam potong. Ayam KUB dipelihara dengan sistem intensif dan semi intensif, skala pemilikan 150-300 ekor/ kepala keluarga, dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 54%.

Produk ayam KUB yang dihasilkan berupa telur, dan daging memiliki pangsa pasar tersendiri. Hal ini terbukti oleh harga telurnya melebihi harga telur dan daging ayam ras, serta konsumennya sudah mulai meningkat. Ayam KUB yang diperdagangkan masyarakat Kalimantan Selatan sebagian besar (70-90%) merupakan ayam muda. Jalur tata niaga yang umum dilakukan masyarakat terutama untuk penjualan ayam KUB adalah pedagang datang langsung membeli ke tempat peternak, selanjutnya siap dijual ke konsumen dalam bentuk ayam hidup. Produk ayam KUB yang diperdagangkan di pasar sudah dalam bentuk karkas. Karkas ayam KUB dan ayam kampung biasa, tidak menunjukkan perbedaan nyata, namun sebagian besar konsumen lebih menyukai membeli karkas ayam KUB.

Potensi ayam KUB di Kalimantan Selatan

Potensi pengembangan ayam KUB di Kalimantan Selatan mempunyai prospek yang menjanjikan, baik pemeliharaan yang dilakukan pada agroekosistem lahan kering maupun lahan rawa lebak. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan usaha beternak ayam KUB tersebut, antara lain tersedianya bahan pakan lokal, sumber daya manusia dan konsumen/pasar.

Ketersediaan bahan pakan lokal di lokasi pemeliharaan sangat melimpah seperti ikan kering, dedak halus maupun bahan pakan lainnya. Demikian pula potensi sumber daya manusia peternaknya sudah memahami mengenai cara pemeliharaan ayam sehingga lebih mudah untuk dibimbing dan diarahkan.

Ayam KUB dapat berkembang dengan baik di lahan rawa lebak, Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan tingkat produktivitas lebih baik dibandingkan dengan ayam kampung lainnya. Hal ini disebabkan pada agroekosistem lahan tersebut banyak tersedia sumber pakan berupa hewan-hewan kecil (serangga dan cacing) yang merupakan protein penting bagi peningkatan produktivitasnya. Perbedaan keragaan pemeliharaan ayam KUB yang dipelihara di KBI Banjarbaru, dengan yang dilakukan oleh peternak Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Parameter produksi ayam KUB di KBI Banjarbaru relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di tingkat peternak. Hal ini meliputi produksi telur, puncak produksi, tingkat mortalitas dari dara hingga dewasa, bobot badan dan konversi pakan. Umur pertama kali bertelur dan konsumsi pakan relatif hampir sama di kedua lokasi ini, sedangkan untuk masing-masing produksi terendah dan tertinggi dalam kelompok, pada kondisi peternak relatif lebih baik dibandingkan dengan kondisi di KBI. Rendahnya tingkat mortalitas di KBI Banjarbaru disebabkan karena tata kelola yang relatif lebih baik, misalnya seperti terdapatnya lampu penerangan dan lantai kandang relatif kering sehingga ayam lebih nyaman. Sebaliknya pada kondisi peternak di Desa Teluk Cati, kandangnya relatif lembab dan becek, bahkan pada saat air pasang akan menggenangi

kandang, diduga dapat mengganggu kesehatan ayam KUB.

Rata-rata konsumsi pakan ayam KUB berkisar antara 101-105 g/ekor/hari mendekati konsumsi pakan ayam kampung lainnya. Rata-rata konsumsi pakan ayam KUB ini lebih tinggi dengan yang dilaporkan Hidayat et al. (2011) yaitu berkisar antara 81-85 g/ekor/hari dengan angka konversi pakan lebih besar (5,06). Pemenuhan kebutuhan pakan ayam KUB yang dipelihara peternak di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan antara lain dengan memanfaatkan limbah pertanian.

Bobot badan ayam KUB umur satu dan lima bulan di KBI masing-masing memperlihatkan rata-rata sebesar 455 g/ekor dan 1.780 g/ekor, lebih tinggi dibandingkan dengan di tempat peternak yaitu 410 dan 1.670 g/ekor. Rata-rata bobot badan ayam KUB ini lebih tinggi dengan yang dilaporkan Hidayat et al. (2011) yaitu 1.318 g/ekor.

Konversi pakan merupakan perhitungan antara jumlah konsumsi pakan dengan bobot badan atau berat telur yang dihasilkan selama pemeliharaan. Rata-rata konversi pakan ayam KUB di KBI Banjarbaru lebih kecil (3,15-3,20) dibandingkan dengan di peternak, yaitu sebesar 3,50-3,70. Rendahnya konversi pakan merupakan salah satu indikasi bahwa ayam KUB yang dipelihara di KBI Banjarbaru lebih efisien dalam memanfaatkan pakan menjadi daging. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata bobot badan yang dicapai (Tabel 1).

Keragaan penetasan telur ayam KUB yang dilaksanakan di KBI Banjarbaru selama 16 kali periode penetasan, memperlihatkan data yang bervariasi (Tabel 2). Dari jumlah telur yang ditetaskan sebanyak 2.412

Tabel 1. Keragaan produktivitas ayam KUB di KBI Banjarbaru dan Desa Teluk Cati, Kalimantan Selatan

Parameter	KBI Banjarbaru		Peternak Desa Teluk Cati	
	Pemeliharaan		Pemeliharaan	
	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II
Jumlah ayam KUB yang dipelihara (ekor)	300	250	185	300
Rata-rata produksi telur (%)	60,65	65,50	56,40	58,32
Puncak produksi (%)	77,69	73,55	65,60	68,23
Umur pertama kali bertelur (hari)	154-168	155-157	155-158	156-158
Rata-rata mortalitas sampai umur dara (%)	2,50	1,48	3,50	4,00
Mortalitas saat dewasa (%)	0,50	0,64	1,00	1,50
Rata-rata produksi terendah dalam kelompok (%)	28,49	31,06	20,50	18,76
Rata-rata produksi tertinggi dalam kelompok (%)	72,89	72,25	87,50	78,60
Rata-rata bobot badan umur satu bulan (g/ekor)	450	455	400	410
Rata-rata bobot badan umur lima bulan (g/ekor)	1.750	1.780	1.650	1.670
Rata-rata konsumsi pakan (g/ekor) sampai umur lima bulan	101	103	101	105
Rata-rata konversi pakan sampai umur lima bulan	3,15	3,20	3,50	3,70

Sumber: Suryana et al. (2014)

butir, diperoleh rata-rata daya tunas dan daya tetas masing-masing sebesar 82,36 dan 63,12%. Hasil ini berbeda dengan yang dilaporkan Suryana et al. (2014), bahwa rata-rata daya tunas dan daya tetas ayam KUB yang diperoleh di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara berkisar antara 65,55-89,92%, sementara Priyanti et al. (2016) melaporkan bahwa, rata-rata daya tunas dan daya tetas ayam KUB generasi sembilan masing-masing sebesar 74 dan 62%. Rata-rata mortalitas DOC selama 16 kali periode penetasan sebesar 2,56%, lebih kecil dari yang dilaporkan Priyanti et al. (2016), yaitu rata-rata mortalitas ayam KUB sampai dengan umur enam minggu sebesar lebih dari 5%.

Ketersediaan bahan pakan merupakan salah satu persyaratan dalam usaha beternak (Yaman 2010; Djunu & Saleh 2014). Dalam penyusunan pakan ayam, terlebih dahulu harus diketahui kandungan gizi masing-masing bahan pakan, baik kandungan protein kasar maupun zat-zat gizi lainnya (Iskandar et al. 2014a). Pakan yang tidak serasi dapat mengakibatkan berbagai masalah pada ayam, yaitu di antaranya pertumbuhan terhambat, produktivitas menurun, sakit dan akhirnya mati (Muryanto et al. 1995). Beberapa karakteristik pakan ayam kampung yang baik adalah: (1) Jumlah dan jenis zat makanan disesuaikan dengan fase pertumbuhan ayam (*starter*, *grower* dan *layer*); (2) Bentuk fisik pakan harus disesuaikan sehingga tidak

mengganggu nafsu makan (palatabilitas); (3) Pakan tidak mengganggu pencernaan; dan (4) Harga bahan pakan terjangkau, kandungan gizinya mencukupi, serta ketersediaannya terjamin. Kandungan protein kasar dan energi metabolis menentukan kualitas pakan, kinerja ayam dan efisiensi produksi. Kebutuhan protein dan energi berbeda sesuai dengan umur ayam yang dipelihara (Suryana & Hasbianto 2008). Menurut Iskandar et al. (2014b) kebutuhan protein kasar dan energi metabolis untuk ayam KUB periode pertumbuhan, masing-masing sebesar 17,5% dan 2.800 kkal/kg.

Manajemen pemberian pakan pada ayam KUB yang dilaksanakan di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) Pakan untuk anak ayam umur 1-7 hari, diberi pakan ayam buras atau ayam ras *starter* dalam bentuk *mash* yang banyak dijual di pasaran; (2) Pakan untuk anak ayam umur 1-4 minggu diberi pakan campuran terdiri atas pakan ras *starter*, dedak halus satu bagian dengan jagung giling dua bagian (perbandingan 1:2) ditambah sumber mineral dan sumber protein lainnya; dan (3) Pakan untuk anak ayam umur 1,5-2 bulan diberi pakan tambahan berupa pecahan jagung, dedak halus, gabah dan lain-lain. Pemberian pakan ayam KUB dewasa di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utar sudah dilakukan pencampuran antara pakan komersial (50%), dedak halus (30%) dan konsentrat (20%). Hal senada

Tabel 2. Keragaan hasil penetasan telur ayam KUB di KBI Banjarbaru

Periode penetasan	Jumlah telur yang ditetaskan (butir)	Rata-rata daya tunas	Rata-rata daya tetas	Rata-rata embrio mati	DOC cacat	DOC mati	DOC sehat
		----- % -----			----- ekor -----		
I	85	73,50	50,34	2,10	2	2	40
II	102	77,20	55,35	3,40	3	1	53
III	115	79,20	57,22	4,40	4	2	61
IV	135	78,30	60,56	1,78	5	1	76
V	125	77,52	62,90	2,90	2	0	76
VI	156	80,12	65,99	3,14	7	4	94
VII	167	81,22	66,31	3,10	8	3	102
VIII	185	86,60	66,56	5,78	2	4	121
IX	170	85,44	68,11	1,01	5	4	110
X	123	86,71	67,24	1,78	4	5	78
XI	156	81,22	60,56	3,14	6	2	95
XII	167	86,60	62,90	3,10	7	3	105
XIII	185	85,44	65,99	5,78	5	4	119
XIV	170	86,71	66,31	2,66	5	1	121
XV	185	86,60	65,76	3,12	4	1	108
XVI	186	85,44	67,83	1,70	5	2	122
Rata-rata	150,75	82,36	63,12	3,06	4,63	2,44	92,56

Sumber: Suryana et al. (2014)

dikemukakan Priyanti et al. (2016), bahwa setelah umur tiga minggu, ayam KUB diberi pakan campuran antara pakan jadi 75% dan dedak halus 25% atau 50% pakan jadi, 25% dedak halus dan 25% jagung giling. Sementara air minum selalu tersedia (*ad libitum*) di dalam kandang dan pemberiannya dapat dicampur dengan vitamin atau probiotik (Rizal et al. 2003). Penambahan probiotik dalam pakan sangat dianjurkan apabila dalam pakan mengandung serat kasar yang tinggi (Gunawan & Sulandari 2003; Daud et al 2007; Asyari et al. 2014).

Pengendalian penyakit

Penyakit-penyakit yang sering menyerang ayam KUB adalah ND, gumboro, *fowl fox*, snot, CRD, AI dan lumpuh (Suryana & Yasin 2014). Penyakit ND di samping sering terjadi pada ayam KUB, juga umumnya menjangkit pada ayam kampung dengan tingkat morbiditas dan mortalitas antara 80-100% (Zainuddin & Wibawan 2007). Lebih lanjut dikemukakan ada dua cara mengatasi penyakit pada ayam kampung, yaitu dengan program pengendalian dan pembasmian penyakit. Program pengendalian antara lain: (1) Menjauhkan ternak ayam dari kemungkinan tertular penyakit yang berbahaya; (2) Meningkatkan daya tahan tubuh ayam dengan vaksinasi, pengelolaan dan pengawasan yang baik; dan (3) Melakukan pemeriksaan untuk diagnosis sedini mungkin secara cepat dan tepat. Program pembasmian penyakit dapat dilakukan melalui: (1) *Test and slaughter*, yaitu apabila ternak dicurigai positif menderita penyakit pullorum, CRD atau lainnya harus dibunuh; (2) *Test and treatment*, bila diketahui ada penyakit dilakukan pengobatan; dan (3) *Stamping out*, yaitu bila terjadi kasus penyakit menular dan menyerang seluruh ayam di peternakan, maka ayam, kandang dan peralatan harus dimusnahkan.

Program pencegahan penyakit pada ayam KUB yang dilaksanakan di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan KBI Banjarbaru, dilakukan dengan pemberian jamu ternak pada ayam umur sehari sampai dengan tiga bulan dengan dosis 1 cc/ekor melalui air minum, sementara pada umur lebih dari tiga bulan dosis pemberian jamu ternak 2-3 cc/ekor/hari selama lima hari berturut-turut. Berikutnya diberikan lagi jamu ternak sekali seminggu hingga mencapai dewasa dan siap bertelur (Suryana & Suprijono 2014). Manfaat jamu ternak yang dirasakan peternak, di samping dapat mencegah ayam KUB dari serangan penyakit ND dan AI, juga dapat meningkatkan nafsu makan dan menekan biaya obat komersial, yang selama ini dilakukan oleh pemelihara ayam kampung yang berada di sekitar lokasi pemeliharaan ayam KUB.

Kinerja pertumbuhan ayam KUB

Pertumbuhan ayam KUB dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menunjukkan pertambahan berat badan lebih baik. Tabel 3 menunjukkan pertambahan berat badan terbesar dicapai antara umur 4-5 bulan, yaitu selisihnya untuk ayam betina sebesar 375 g/ekor, dan ayam pejantan sebesar 400 g/ekor. Rata-rata bobot badan ayam KUB pada umur enam bulan untuk jantan dan betina masing-masing sebesar 1.600 dan 1.450 g/ekor. Pertambahan bobot badan ayam jantan dan betina memperlihatkan perbedaan nyata walaupun pada umur yang sama. Hal ini diduga bahwa yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah jumlah konsumsi pakan. Priyanti et al. (2016) melaporkan bahwa bobot badan ayam KUB-1 induk pertama bertelur berkisar antara 1.331-1.411 g/ekor, lebih rendah dibandingkan dengan ayam KUB generasi 7, 8 dan 9 sebesar 1.600 g/ekor.

Tabel 3. Rata-rata bobot badan ayam KUB sampai umur enam bulan di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Umur ayam	Bobot badan (g/ekor)	
	Jantan	Betina
1 hari	31,50	30,12
1 bulan	500	475
2 bulan	650	555
3 bulan	750	675
4 bulan	900	825
5 bulan	1.650	1.600
6 bulan	1.800	1.750

Sumber: Suryana et al. (2014)

Produktivitas ayam KUB yang dipelihara di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan menunjukkan rata-rata produksi telur (65-67%), berat telur (36,16-38,12 g/butir), dan indeks telur yang diperoleh pada ayam umur 15 bulan lebih tinggi dibandingkan dengan ayam KUB umur 10 bulan (Tabel 4). Selanjutnya, rata-rata daya tunas dan daya tetas masing-masing sebesar 90,21-92,61% dan berat tetas yang dihasilkan ayam KUB umur 15 bulan lebih tinggi dibandingkan dengan umur 10 bulan, sementara rata-rata konversi pakan pada ayam umur 10 bulan lebih rendah dibandingkan dengan umur 15 bulan. Pemeliharaan ayam KUB secara intensif di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang dilakukan pada enam peternak dengan skala pemeliharaan masing-masing 100 ekor/kepala keluarga secara

intensif lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara tradisional. Muryanto et al. (1994a; 1994b) menyatakan bahwa pemeliharaan ayam buras sistem eram asuh dan eram pisah selama enam bulan, keuntungan yang diperoleh masing-masing sebesar Rp. 16.887,9; 20.762,9; 76.385 per tujuh ekor per enam bulan.

Tabel 4. Produktivitas ayam KUB betina berdasarkan umur induk di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Parameter	Umur induk ayam	
	10 bulan	15 bulan
Produksi telur (butir/ekor)	65	67
Berat telur (g/butir)	36,12	38,12
Indek telur (%)	78,55	80,44
Konsumsi pakan (g/ekor)	85-100	100-105
Konversi pakan	3,8	3,9
Daya tetas telur (%)	90,21	92,61
Daya tetas/telur fertil (%)	79,67	81,80
Daya tetas/telur masuk (%)	78,56	74,12
Berat DOC (g/ekor)	34,50	36,86

Sumber: Suryana et al. (2014)

Melalui introduksi paket teknologi yang terdiri atas tata laksana pemeliharaan induk, pemisahan anak ayam setelah menetas, vaksinasi ND secara teratur, mampu meningkatkan pendapatan peternak ayam KUB di daerah lahan rawa lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan dengan kontribusi keuntungan sebesar Rp. 2.140.000 per siklus pemeliharaan. Kontribusi pendapatan dari usaha ayam KUB ini meningkat dari 2,60 menjadi 40,10% terhadap total pendapatan peternak.

Pemeliharaan ayam KUB lebih menguntungkan dengan nisbah R/C sebesar 2,37 dibandingkan dengan keuntungan pemeliharaan ayam kampung (Tabel 5). Berdasarkan Priyanti et al. (2016) hasil analisis ekonomi pemeliharaan pembesaran ayam KUB dengan skala pemeliharaan 1.000 ekor, nisbah B/C sebesar 1,72 artinya usaha tersebut layak dan menguntungkan, karena nisbah B/C lebih dari 1. Priyanti et al. (2016) lebih lanjut melaporkan bahwa pemeliharaan ayam KUB untuk tujuan perbibitan dengan jumlah indukan sebanyak 300 ekor, rata-rata produksi telur sebesar 40-45% masih layak dan mampu menghasilkan keuntungan dengan nisbah R/C sebesar 1,05. Priyanti et al. (2016) mengemukakan bahwa usaha pembesaran ayam KUB dengan skala 10-12 ekor per siklus produksi selama 35-40 hari memperoleh nisbah R/C sebesar 1,36 dengan jumlah penerimaan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Tabel 5. Perbandingan keuntungan beternak ayam buras dan ayam KUB di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan pemeliharaan intensif

Komponen	Jenis ayam	
	Kampung*	KUB**
Penerimaan (Rp)	2.050.000	3.700.000
Penjualan 25 ekor ayam	1.000.000	1.500.000
Penjualan 70 butir telur	1.050.000	2.200.000
Pengeluaran (Rp)	931.375	1.560.000
Biaya bibit (Rp)	400.000	650.000
Biaya pakan (Rp)	276.375	500.000
Biaya obat-obatan (Rp)	50.000	75.000
Biaya listrik (Rp)	25.000	35.000
Biaya tenaga kerja (Rp)	150.000	250.000
Lain-lain (Rp)	30.000	50.000
Keuntungan bersih (Rp)	1.118.625	2.140.000
R/C rasio	2,20	2,37

Sumber: *Rasyid (2002); **Suryana et al. (2014)

STRATEGI PENGEMBANGAN AYAM KUB DI KALIMANTAN SELATAN

Pengembangan ayam KUB pada umumnya diprioritaskan untuk peternakan rakyat, karena teknologinya sederhana, dapat dilaksanakan secara sambilan, mudah dipelihara, cocok untuk skala usaha keluarga di pedesaan dan daya adaptasinya tinggi, lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras. Peluang pengembangan ayam KUB di Kalimantan Selatan berdasarkan kondisi lapangan yang ada adalah: (1) Pola pemeliharaan ayam KUB dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan kelompok tani/ternak yang sudah ada sehingga penguatan model kelembagaannya dapat dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok tani lainnya, baik dari aspek permodalan, tenaga kerja, pengelolaan dan pemasaran hasil.

Model yang diterapkan dalam strategi pengembangan ayam KUB di Kalimantan Selatan dalam skala besar adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan populasi ayam KUB dapat dilakukan dengan membentuk kelembagaan pengelola telur tetas dan penetasan dalam jumlah banyak dan kontinyu sehingga lebih mudah dalam pembinaan, penyuluhan serta penyediaan bibit ayam KUB; (2) Penyediaan bahan pakan dapat dilakukan dengan pendekatan seperti bank pakan yang dikelola oleh unit pengadaan pakan, atau model arisan bahan pakan di antara anggota kelompok; dan (3) Pemasaran hasil produksi dapat dilakukan dengan melibatkan anggota kelompok yang

tergabung dalam seksi usaha bersama, yang diketuai oleh manajer pemasaran.

Bibit

Pada umumnya, seleksi ayam KUB jantan sebagai pemacek masih dilakukan berdasarkan pengalaman peternak dengan melihat penampilan secara fisik. Menurut peternak, penampilan secara fisik badannya besar dan bagus walaupun umurnya masih muda. Dampak dari seleksi pejantan tersebut dapat menyebabkan penurunan produktivitas ayam KUB, yaitu daya tunas dan daya tetasnya rendah, setelah dilakukan proses penetasan, bahkan DOC yang dihasilkan banyak yang lemah dan akhirnya mati. Selain itu, di tingkat peternak di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, seleksi telur tetas belum dilakukan dengan baik, sehingga perbedaan berat dan indeks telur tetas satu dengan yang lainnya variasinya masih tinggi, dan DOC yang dihasilkan memiliki berat dan pertumbuhan berbeda.

Pakan

Bahan-bahan pakan lokal dalam penyusunan pakan ayam KUB seperti jagung, dedak halus dan bahan penyusun lainnya dalam jumlah besar kadangkala ketersediaan (kontinuitas) mengalami kelangkaan sehingga untuk mencukupi kebutuhan tersebut perlu didatangkan dari daerah lain, akibatnya biaya bahan pakan meningkat. Peningkatan biaya bahan pakan menyebabkan harga pakan secara keseluruhan menjadi mahal dan tidak efisienya penggunaan pakan (Wahju 2004; Iskandar et al. 2014b). Dampak dari itu semua, sebagian peternak ayam KUB beralih menggunakan pakan komersial 50%, dedak halus 30% dan konsentrat 20%. Upaya lain yang dilakukan peternak/peternak di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam mengantisipasi kelangkaan bahan pakan ayam KUB tersebut, dilakukan penyimpanan bahan pakan di gudang pakan dan pengaturan penggunaan bahan-bahan pakan sehingga dalam penyusunan pakan dapat diprediksi jumlah pakan yang dibutuhkan selanjutnya.

Pengendalian penyakit

Aspek penyakit merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi produktivitas ternak (Yuwono & Prasetyo 2013). Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ayam KUB di perdesaan, selain rendahnya kualitas pakan adalah rendahnya kesadaran peternak dalam melaksanakan kegiatan pengendalian penyakit, terutama penyakit ND, prolapsus uteri dan lumpuh

(Suryana & Hasbianto 2008) dan cacangan, kutu, serta AI (Suryana et al. 2015). Upaya pencegahan seperti melarang masuknya ayam lain dari luar daerah yang endemik beberapa penyakit unggas, pemberian jamu ternak yang dilakukan peternak-peternak secara rutin kepada ayam KUB, melakukan sanitasi kandang dan lingkungannya, serta penanggulangan atau pengobatan penyakit.

KESIMPULAN

Pemeliharaan ayam KUB di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan memiliki potensi besar dikembangkan untuk produksi telur, penghasil bibit maupun daging. Keragaan ayam KUB di peternak Kalimantan Selatan antara lain produksi telur 65-67%, berat telur 36,12-38,12 g/butir, konsumsi pakan 85-100 g/ekor dan konversi pakan 3,8-3,9, daya tunas telur berkisar antara 90,21-92,61%, daya tetas telur 79,67-81,18% dan berat DOC berkisar antara 34,50-36,86 g/ekor.

Peluang pengembangan ayam KUB di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan memiliki prospek yang baik dan menguntungkan dengan pola pemeliharaan semi-intensif maupun intensif. Strategi dan upaya pengembangan untuk meningkatkan populasi, produksi, produktivitas dan efisiensi usaha beternak ayam KUB perlu didukung oleh teknologi yaitu perbaikan kualitas dan kuantitas pakan, pencegahan dan pengendalian penyakit (pemanfaatan jamu ternak dan vaksinasi ND) secara berkala dengan menjaga kebersihan atau sanitasi kandang dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari H, Nurhaedah, Semaun R. 2014. Kualitas karkas dan bobot karkas ayam kampung unggul Balitnak (KUB) pada pemberian fitobiotik dengan konsentrasi yang berbeda. *J Galung Tropika*. 3:84-95.
- Daud M, Pilliang WG, KOMPIANG IP. 2007. Persentase dan kualitas karkas ayam pedaging yang diberi probiotik dalam ransum. *JITV*. 12:167-174.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2016. Laporan Tahunan. Banjarbaru (Indonesia): Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Djunu SS, Saleh, EJ. 2015. Penggunaan dedak padi fermentasi dengan cairan rumen dalam ransum terhadap bobot hidup, persentase karkas dan lemak abdominal ayam kampung super. Laporan hasil penelitian. Gorontalo (Indonesia): Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo.
- Gunawan, Sulandari MMS. 2003. Pengaruh penggunaan probiotik dalam ransum terhadap produktivitas ayam. *Wartazoa*. 13:92-98.

- Hidayat C, Iskandar S, Sartika T. 2011. Respon kinerja perteluran ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) terhadap perlakuan protein ransum pada masa pertumbuhan. *JITV* 16:83-89.
- Iskandar S, Hidayat C, Sartika T, Resnawati H. 2014a. Optimizing dietary energy and protein for growing "KUB" chicken in supporting maximum egg production. In: Wina E, Prasetyo LH, Inounu I, Priyanti A, Anggraeni A, Yulistiani D, Sinurat AP, Situmorang P, Wardhana AH, Dharmayanti NLPI, et al., editors. *Technology Innovation in Support of Sustainable Livestock Development and Food Security. Proceedings International Conference on Livestock Production and Veterinary Technology. Bogor, 1-4 October 2012. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. p. 159-164.*
- Iskandar S, Hidayat C, Cahyaningsih T. 2014b. Pengaruh pemberian ransum *pre-strarter* pada efisiensi kinerja ayam lokal KUB. *JITV*. 19:203-209.
- Muryanto, Subiharta, Juwono DM. 1994a. Studi manajemen produksi telur tetas pada pemeliharaan ayam buras di pedesaan. *J Ilmu Penelitian Ternak Klepu*. 1:1-8.
- Muryanto, Subiharta, Yuwono DM, Dirdjopranoto W. 1994b. Optimalisasi produksi telur ayam buras melalui perbaikan pakan dan tata laksana pemeliharaan. *J Ilmu Penelitian Ternak Klepu*. 1:9-14.
- Muryanto, Subiharta, Yuwono DM, Dirdjopranoto. W. 1995. Studi manajemen pemeliharaan ayam buras untuk memproduksi anak ayam umur sehari (DOC). *J Ilmiah Penelitian Ternak Klepu* 3: 1-7.
- Priyanti A, Sartika T, Priyono, Juliyanto TB, Soedjana TD, Bahri S, Tiesnamurti B. 2016. Kajian ekonomik dan pengembangan inovasi ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Rahayu ID. 2016 Kajian sensitifitas zat aktif jamu-jamuan sebagai antibiotik alami dalam pakan terhadap bakteri dalam feses ayam kampung. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Produk. Malang, 16-17 Oktober 2016. Malang (Indonesia): Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 202-207.*
- Rasyid TG. 2002. Analisis perbandingan keuntungan peternak ayam buras dengan sistem pemeliharaan yang berbeda. *Bul Nutrisi Makanan Ternak*. 3:15-22.
- Rizal M, Nuraini, Abbas A, Sabrina, Martinelly E. 2003. Respons ayam buras periode pertumbuhan terhadap ransum yang mengandung campuran ampas sagu, eceng gondok yang difermentasi dengan *Tricoderma harzianum*. *J Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 8:201-211.
- Suryana, Hasbianto A. 2008. Usahatani ayam buras di Indonesia (tantangan dan permasalahannya). *J Penelitian Pengembangan Pertanian*. 27:75-83.
- Suryana, Noor A, Galib R, Ningsih RD, Darmawan A, Sarjini. 2014. Pengkajian pertanian terpadu di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan. Laporan hasil pengkajian. Banjarbaru (Indonesia): BPTP Kalimantan Selatan.
- Suryana, Suprijono. 2014. Pemanfaatan jamu ternak untuk unggas. Banjarbaru (Indonesia): BPTP Kalimantan Selatan.
- Suryana, Yasin, M. 2014. Peningkatan kapasitas kebun percobaan mendukung pengembangan perbibitan ayam Kampung Unggul Badan Litbang (KUB) di Kalimantan Selatan. Laporan akhir kegiatan. Banjarbaru (Indonesia): BPTP Kalimantan Selatan.
- Suryana, Darmawan, A., Pagiyanto, Susanto. 2015. Aplikasi teknologi pemanfaatan jamu ternak dalam rangka pencegahan penyakit flu burung (AI) pada itik. Laporan hasil kegiatan. Banjarbaru (Indonesia): BPTP Kalimantan Selatan bekerjasama dengan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yuwono DM, Prasetyo FR. 2013. Analisis teknis dan ekonomis agribisnis ayam buras sistem semi intensif (Studi kasus di KUB "Ayam Kampung Unggul" Desa Kreseng, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang). Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan. Madura (Indonesia): Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. hlm. 17-24.*
- Noferdiman, Fatati, Handoko, H. 2014. Penerapan teknologi pakan lokal bermutu dan pembibitan ayam kampung menuju kawasan village poultry farming (VPF) di Desa Kasa Lopak Alai Kabupaten Muaro Jambi (Indonesia). *J Pengabdian Masyarakat*. 29:60-70.
- Yaman MA. 2010. Ayam kampung unggul 6 minggu panen. Jakarta (Indonesia): Penebar Swadaya.
- Wahju J. 2004. Ilmu nutrisi unggas. Edisi ke-4. Yogyakarta. (Indonesia): Gadjah Mada University Press.
- Zainuddin D, Wibawan IWT. 2007. Biosekuriti dan manajemen penanganan penyakit ayam lokal. Sumber daya genetik ayam lokal Indonesia. Dalam: *Keanekaragaman sumber daya hayati ayam lokal Indonesia manfaat dan potensi. Bogor (Indonesia): Pusat Penelitian Biologi LIPI. hlm. 159-182.*